

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu manusia menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan.¹ Pendidikan merupakan usaha untuk membantu mengerti nilai – nilai sebuah kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional bahwa :²

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan kearah yang lebih maju.³ Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan, dan pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur – unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.⁴ Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam (Integrasi JasmaniRohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 33 - 35

² Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokusmedia, 2010), hal. 3.

³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.19

⁴ Tholin Kasan, *Dasar – dasar Pendidikan*, (Jakarta : Studia Press, 2009), hal. 11

kualitas seseorang melalui perubahan tingkah laku, kemampuan, wawasan yang menjadi lebih baik sehingga menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak - anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya.⁵

Pendidikan merupakan suatu proses integral yang melibatkan beberapa faktor diantaranya tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik alat pendidikan dan lingkungan.⁶ Kelima faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi harus berjalan secara teratur, dan berkesinambungan. Kelima faktor tersebut memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga pendidikan sangat bergantung pada kelima faktor tersebut.

Menurut Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan dirumuskan sebagai berikut :⁷

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik yang mengangkat derajat manusia. Tujuan utama dalam proses pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendewasakan manusia.

⁵ *Ibid.*, hal. 10

⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 16

⁷ *Ibid.*, hal. 17

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah agar anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya.⁸

Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial.⁹ Tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu dibawa.

Hasil dari sebuah pendidikan diharapkan, agar kelak anak menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya pada masa sekarang dan yang akan datang.¹⁰ Hasil dari sebuah pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas.

Sejarah pendidikan di Indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, guru pada zaman Belanda yang pada mulanya diangkat dari orang – orang yang tidak dididik secara khusus menjadi guru, secara berangsur – angsur dilengkapi dan ditambah dengan guru – guru yang lulus dari sekolah guru.¹¹

Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah

⁸ Kasan, *Dasar – Dasar...*, hal. 12

⁹ Binti Ma'unah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 7

¹⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : P.T Alumni, 1986), hal. 13

¹¹ Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2002), hal.4.2.

yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentranfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru sebagai pendidik maupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.¹² Tugas pendidik atau guru secara umum adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi efektif.¹³ Potensi ini harus dikembangkan ke tingkat yang lebih tinggi. Guru harus dapat mempengaruhi secara positif terhadap peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁴ Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan peserta didik menuju pembentukan manusia yang lebih berkualitas. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Anak didik adalah setiap anak yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 222

¹³ Kasan, *Dasar – Dasar...*, hal. 36

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

yang menjalankan kegiatan pendidikan. Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif.¹⁵

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajarn, dimana dalam pembelajarn tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar.¹⁶ Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pembelajarn merupakan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode.¹⁷ Dengan metode yang digunakan oleh guru secara maksimal diharapkan peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-

¹⁵ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2000), hal. 51

¹⁶ Kokom Kumalasari, *Pembelajarn Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung : Rafika Aditama, 2011), hal. 2

¹⁷ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajarn*, (Jogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2013), hal. 131

¹⁸ Kumalasari, *Pembelajarn ...*, hal. 4

mengajar tersirat adanya kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar.

Proses belajar sebagai tahap perubahan terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat menuju kearah yang lebih maju dan lebih baik.

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁹ Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik.

Dalam proses belajar disekolah, masing – masing peserta didik memiliki beragam potensi dan kecerdasan.²⁰ Dalam hal ini, ada peserta didik yang dinilai mengalami permasalahan dalam belajarnya. Dengan adanya permasalahan belajar yang dialami peserta didik, guru harus menghadapi dan menemukan solusi untuk permasalahan yang dialami peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar disekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Pada kenyataannya banyak peserta didik yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa peserta didik masih menunjukkan nilai yang rendah meskipun telah diusahakan

¹⁹ M. Surya dan M. Amin, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta : PD. Andreola, 1980), hal. 1

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.19

dengan sebaik – baiknya oleh guru. Dalam proses pembelajarn, guru sering kali menghadapi anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain, guru sering menghadapi peserta didik-peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar dapat menghinggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kesulitan ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, baik di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan dalam terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain.²¹ Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak sehingga hal ini banyak menimbulkan kesukaran.²²

Anggapan yang demikian pada dasarnya akan semakin menambah beban kesulitan yang mereka tanggung. Pemikiran yang demikian itu yang perlu diluruskan dan dicarikan solusi yang tepat karena itu semua dapat berpengaruh besar terhadap prestasi dan hasil belajarr peserta didik. Mereka selalu merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika karena mereka kesulitan dalam memahami materi yang ada didalamnya. Dalam hal ini guru harus segera mengambil peran yang inspiratif dalam memberdayakan dan mengubah pola fikir peserta didik.

Masalah kesulitan belajar dihadapi oleh setiap jenjang sekolah. Sekolah dasar juga tidak luput dari masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar bisa terjadi pada semua peserta didik baik peserta didik bermasalah maupun normal,

²¹Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hal. 23

²² Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajarn Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2014), hal. 28

baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya. Sehingga kesulitan belajar peserta didik dapat diketahui dan guru dapat mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Hal ini juga terjadi di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Dimana peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar mengalami kesulitan belajar pada materi pembagian, sehingga guru harus dapat mengidentifikasi dan mengetahui penyebab kesulitan belajar dengan tepat agar dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar.

Sesuai dengan hasil observasi dan informasi dari guru Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar, peserta didik Kelas III masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika. Hanya ada 30 % peserta didik yang sudah memahami dan dapat menyelesaikan soal materi pembagian dan 70% peserta didik masih sulit memahami dan belum bisa menyelesaikan soal pembagian. Pada materi pembagian, guru harus sering mengulang-ulang materi untuk meningkatkan pemahaman peserta didiknya, tapi tidak jarang hasilnya nihil. Peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal pembagian karena peserta didik tidak hafal dengan perkalian meskipun setiap sebelum pembelajaran dimulai peserta didik menghafal perkalian bersama - sama. Banyak peserta didik yang kebingungan dalam menyelesaikan soal pembagian.

Gangguan dan kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar itu wajar dan harus dipecahkan, bukan dihindari. Dengan dilakukannya identifikasi kesulitan

belajar, diharapkan segala bentuk serta penyebab kesulitan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika pada materi pembagian. Sehingga diharapkan kedepannya peserta didik tidak akan lagi menemui kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal matematika, terutama materi pembagian.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul *“Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar”*. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar peserta didik sehingga guru dapat mencari penyebab kesulitan belajar dan kemudian mencari solusi untuk menangani kesulitan belajar peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka focus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa saja penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar ?
2. Apa saja bentuk kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar?
3. Apa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Guru MI Darussalam Wonodadi Blitar

Sebagai masukan bagi guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga dapat mencari solusi dari kesulitan belajar agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

- b. Bagi Peserta didik Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar

Dengan mengetahui kesulitan belajar yang dialaminya, peserta didik akan lebih giat untuk belajar sehingga akan mencapai hasil yang maksimal.

- c. Bagi Kepala MI Darussalam Wonodadi Blitar

Untuk perkembangan kualitas sekolah secara institusional, kesulitan belajar dapat diidentifikasi serta nantinya dapat dilakukan upaya penanganan kesulitan belajar.

d. Bagi IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan tambahan sumber kepustakaan untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan identifikasi kesulitan belajar yang kemudian mencari solusi dalam menangani kesulitan belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarn yang optimal.

E. Penegasan Istilah

a. Identifikasi

Identifikasi adalah upaya untuk menyelidiki suatu peristiwa atau masalah guna mengetahui keadaan yang sebenarnya.

b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemmpuan dalam bidang studi matematika. Kesulitan belajar adalah dimana anak didik/peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Jadi kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidak mampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika pada materi pembagian.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anggota kelompok masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada proses pendidikan pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

d. Menyelesaikan Soal

Menyelesaikan berarti menyudahkan atau menyiapkan (pekerjaan, dan sebagainya); menyempurnakan (kalimat, dan sebagainya). Sedangkan soal adalah apa yang menuntut jawaban dan sebagainya (pertanyaan dalam hitungan, dan sebagainya) atau hal yang harus dipecahkan. Jadi menyelesaikan soal adalah proses mengerjakan guna menyempurnakan atau menjawab sesuatu yang harus dipecahkan, dalam hal ini berupa soal matematika materi pembagian.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama(inti)

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) pengertian guru, b) pengertian belajar, c) pengertian kesulitan belajar, d) pengertian matematika, e) tinjauan materi pembedaan dan f) penelitian terdahulu

Bab III Metode penelitian, terdiri dari : a) rancangan penelitian, b) kehadiran penelitian, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, dan h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari : a) deskripsi data, dan b) temuan penelitian

Bab V Pembahasan, terdiri dari : a) pembahasan temuan penelitian

Bab V Penutup, terdiri dari: a) Kesimpulan, dan b) Saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.